PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
"Diseminasi Hasil Penelitian melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual"
ISBN : 978-602-5554-71-1

Karakteristik dan eksistensi pekerja sektor informal di Kota Makassar

Andi Samsir[1] dan Abdul Rahman[2]
[1]Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract. This study aims to: 1) Know the characteristics of street vendors seen from the socio-economic aspects of the city of Makassar; 2) Knowing and analyzing the influence of Age on street vendor income in Makassar City; 3) Knowing and analyzing the influence of the duration of the business on street income in Makassar City; 4) Knowing and analyzing the types of products that differentiate street vendors' income in Makassar City and 5) Knowing and analyzing Education Levels that distinguish street income in Makassar City. The study was conducted using a survey research design. This research was conducted in Makassar City. The population in this study were all street vendors. The sampling technique uses simple random sampling, which is used as a sample of 93 people. The technique of collecting data usesa a questionnaire. The analytical method used is descriptive analysis and multiple linear regression. The results of this study indicate: 1) The revenue aspect that street vendor income is still below the Makassar City UMP. the age level shows that the average is old, indicating that most traders are traders who have long experience. So of course they already have enough experience and skills in running their business, but their education level is still relatively low. 2) Age and duration of business influence and significantly affect the level of income of street vendors in the city of Makassar. 3) There are differences in income between food traders and non-food street vendors in the city of Makassar. 4) The level of education has no effect on street vendors in the city of Makassar. 5) Age, length of business, type of merchandise, and level of education together have a significant effect on street vendors in the city of Makassar

Keywords: age, duration, type of merchandise, education and income

1. PENDAHULUAN

Menurut data BPS Kota Makassar (2014), tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Makassar cenderung mengalami penurunan dan tingkat pengangguran terbuka di Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2014. Pada tahun 2010, tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 64,1 tetapi menurun pada tahun 2011 sebesar 61,0 yang menunjukkan bahwa semakin sedikit tenaga kerja yang terserap, hal ini sesuai dengan data tingkat pengangguran terbuka yang awalnya sebesar 8,37 persen pada tahun 2010 dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 8,41 persen. Tingkat partisipasi angkatan kerja terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2014 telah mencapai tingkat 56,9 persen yang awalnya pada tahun 2010 berada pada tingkat 64,1 persen. Dalam kurung waktu empat tahun terjadi penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 7,24 persen. Sementara tingkat pengangguran terbuka juga terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2014 telah mencapai tingkatan 10,9 persen atau mengalami peningkatan sebesar 2,53 persen dibandingkan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2010. Meningkatnya tingkat pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja.

Mengingat peran sektor informal yang cukup positif dalam proses pembangunan, sudah sewajarnya nasib para pekerjanya dipikirkan. Beberapa kebijakan baik langsung maupun tidak, untuk membantu pengembangan masyarakat melalui pembinaan kegiatan usaha pekerja di sektor informal memang sudah dilakukan. Namun ada kecenderungan kegiatan ekonomi dan nasib pekerja di sektor ini belum banyak mengalami perubahan. Tanpa bermaksud mengurangi arti pentingnya kebijakan yang telah ada, kebijakan yang biasa diberikan kepada pengusaha besar mungkin dapat dikurangi, kemudian prioritas diberikan pada kegiatan sektor informal dan memihak kepada kepentingan masyarakat (Harahap, 2016). Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa motif ekonomi, sosiologis, psikologis dan kependudukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi seseorang bekerja. Faktor ekonomi tersebut antara lain tercermin pada tingkat pendapatan. Namun demikian faktor kependudukan seperti halnya umur, serta faktor sosiologis dan psikologis yaitu adanya perubahan pandangan masyarakat dengan meningkatnya tahun sukses pendidikan serta faktor lain seperti jumlah jam bekerja, lama usaha serta modal operasional tidak dapat diabaikan begitu saja dalam analisis pendapatan para pekerja.

Usaha yang ditekuni oleh pekerja sektor informal juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Banyak orang yang bekerja keras, akan tetapi banyak juga orang yang bekerja dengan hanya sedikit usaha. Hasil yang diperoleh dari dua cara kerja tersebut tentu akan berbeda. Produktivitas kerja seseorang juga dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan, dan latihan yang sudah diterima, serta kemampuan manajemen. Orang yang berpendidikan dan/atau latihan yang lebih tinggi pada dasarnya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi juga.

ISBN : 978-602-5554-71-1

Manajemen yang relatif baik akan mampu mengerahkan produktivitasnya secara maksimal. Selain itu, lama usaha juga memberikan pengaruh penting dalam pendapatan. Pedagang yang lebih lama dalam menggeluti usahanya akan memiliki pengalaman usaha yang lebih banyak sehingga akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola dan memasarkan produknya (Damayanti, 2011). Jacobsen *dalam* Aswar (2011) menambahkan bahwa dengan meningkatnya pengalaman akan meningkatkan penerimaan di masa akan datang.

Penelitian tentang pendapatan pelaku sector informal khususnya pedagang kaki lima telah banyak dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Antara & Aswitari (2016), menyimpulkan ketiga variabel (modal, lama usaha, dan tenaga kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat. Penelitian Imbang Sutrisno (2006), menyimpulkan variabel modal dan variabel jam kerja per hari signifikan pada tingkat α = 5 persen meskipun mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat pendapatan. Namun penelitian ini menarik untuk di lakukan karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan. Di samping, menyikapi fenomena ini maka sangat penting dilakukan kajian mendalam tentang pekerja PKL di kota Makassar dan bagaimana peranannya dalam meningkatkan perekonomian keluarga sehingga keberadaan PKL bukanlah hanya menimbulkan dampak negatif saja, namun akan terlihat manfaat positifnya, maka perlu dilakukan identifikasi karakteristik responden atau pelaku sektor informal (PKL) dari aspek demografi, sosial, usaha, keuangan, serta permasalahan dan eksistensinya. Dengan dilakukannya identifikasi ini maka dapat dirancang dan diterapkan kebijakan yang tepat dalam pengelolaan PKL. Dan kajian-kajian ini, akan sangat bermanfaat karena dapat memberikan informasi yang actual kepada pemerintah, dunia usaha, pelaku (para PKL) itu sendiri, dan masyarakat tentang bagaimana model karakterisik PKL yang sebenarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama. Menurut Sekaran (2011), penelitian survey adalah metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran suatu kejadian. Metode survey dilakukan bila data yang dicari sebenarnya sudah ada di lapangan atau obyek penelitiannya sudah jelas. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, sebagai objek Pedagang Kaki Lima yang tersebar 14 Kecamatan di Kota Makassar. dilaksanakan selama 7 bulan Mei - November 2018.

Karakteristik demografis, ekonomis, potensi dan prospek PKL dianalisis dengan menggunakan metode persentase dan rata-rata. Analisis regersi digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yaitu teknik analisis data dalam membahas hubungan antar variable terkait dengan variable beba. Dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS berusaha meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan (regresi) terhadap kondisi aktual (Gujarati, 2007). Dalam melakukan analisis regresi berganda dengan metode OLS, maka pengujian model terhadap asumsi klasik harus dilakukan. Deteksi asumsi klasik tersebut antara lain sebagai berikut yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi tidak digunakan dalam penelitian ini karena menggunakan data *cross section*. Kemudian dilanjutkan pengujian hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian untuk membuktikan pengaruh umur, lama usaha jenis usaha dan tingkat pendidikan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa dapat mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kota Makassar. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada faktor umur, lama usaha, jenis usaha dan tingkat pendidikan menyebabkan pendapatan pedagang kaki lima berubah berubah.

A. Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Pedagang

Dari analisis diperoleh data terkait umur pedagang kaki lima di Kota Makassar dengan umur terendah 17 tahun dan umur tertinggi 73 tahun, rata-rata umur 43 tahun, *median* 42 tahun, *modus* 23 tahun, dan *standart deviasi* 14 tahun. Sehingga sebagian besar pedagang kaki lima memasuki usia tua dengan memiliki rata-rata 43 tahun. Hasil analisis regresi berganda nilai koefisien regresi variabel umur sebesar -0,025 atau bermakna negative apabila umur bertambah maka akan menurunkan pendapatan. Variabel umur berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima secara signifikan yang ditunjukan dari nilai signifikansi sebesar 0,020. Hal ini berarti umur berpengaruh signiffikan terhadap pendapatan kaki lima di Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putu Martini Dewi (2011) bahwa umur berpengaruh terhadap pendapatan keluarga pedagang perempuan di pasar Badung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu Pedagang kaki lima pada 12 Juli 2018 mengatakan: "Pedagang kaki lima banyak yang usianya sudah tua antara 40 sampai dengan 60 an karena faktor kebutuhan sehingga meskipun sudah tua tetap berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga karena tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Kalau dilihat dari pendapatannya, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tidak hanya umur tetapi ada faktor lain seperti pengalaman berdagang jadi meskipun sudah tua tetap bisa berjualan". Dari hal ini dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi tidak hanya umur tetapi

ISBN : 978-602-5554-71-1

pengalaman berdagang dalam berdagang bisa mempengaruhi pendapatan. Pedagang yang mempunyai pengalaman berdagang dapat membaca situasi pasar saat kondisi ramai atau sepi sehingga dapat menerapkan strategi yang tepat dalam berdagang agar memperoleh pendapatan yang diharapkan. Menurut Hasyim (2006) umur dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja, dimana kondisi umur yang masih produktif, maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Jadi pedagang kaki lima di usia yang produktif maupun tidak tetap berdagang dengan baik hal ini terlihat dari hasil penelitian ini. Pedagang kaki lima di usia yang sudah tidak produktif masih tetap berdagang dengan baik karena faktor kebutuhan selain itu karena pengalaman berdagang di pasar Barongan lebih lama dari pada yang usia muda. Sedangkan pada usia muda pedagang tetap berdagang secara produktif karena memiliki tenaga yang kuat hanya saja pengalaman yang didapatkan lebih banyak yang usia tua. Sehingga dalam penelitian ini variabel umur memberikan pengaruh terhadap pendapatan pedagang.

B. Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang

Berdasarkan data lama usaha pedagang kaki lima yang telah diolah maka diperoleh lama usaha pedagang kaki lima rata-rata selama 9,78 tahun dengan median 10 tahun dan modus 15 tahun serta standar deviasi sebesar 7,24. Pedagang kaki lima paling lama berdagang selama 31 tahun dan paling singkat selama 1 bulan. Data lama usaha dapat dilihat pada lampiran. Hal ini jelas bahwa kebanyakan pedagang sudah puluhan tahun menekuni usaha berdagang. Bahkan ada pula pedagang yang telah berdagang kaki lima di kota Makassar 60,22% di atas 5 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebanyakan para pedagang merupakan pedagang yang memiliki pengalaman yang lama. Sehingga tentunya mereka sudah mempunyai cukup pengalaman dan keterampilan dalam menjalankan usahanya.

Koefisien variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Kota Makassar. Artinya bahwa semakin lama PKL menjalankan usahanya, maka pendapatan yang mereka peroleh juga semakin tinggi. Hasil penelitian sebelumnya juga memperoleh kesimpulan yang sama, yaitu lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima. Salah satu faktor untuk melihat peningkatan pendaptan PKL yaitu bisa di lihat dari lama tidaknya PKL tersebut menekuni usahanya menjadi PKL. Semakin lama mereka menekuni pekerjaan menjadi PKL akan semakin mengasah kemampuan mereka dalam berwirausaha. Lama usaha dan pengalaman setiap individu dapat berdampak positif terhadap kemampuan kerja setiap individu. Pengalaman meliputi dalam hal pengetahuan terhadap kenyataan-kenyataan, proses dan prosedur-prosedur. Lama usaha akan mempengaruhi dalam analisis seseorang yaitu akan lebih teliti, terinci dan runtut dalam mendeteksi kekeliruan.

C. Pengaruh Jenis Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang

Berdasarkan hasil analisis koefisien variabel jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL di Kota Makassar. Artinya bahwa semakin beragam menu yang ditawarkan oleh PKL di Kota Makassar, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Keragaman Menu yang di sajikan oleh setiap PKL bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk minat konsumen, hal ini di karenakan minat yang dimiliki setiap konsumen atau individu tidak selalu sama. Menurut Ari Sulistiyo Budi, jenis dagangan pedagang kaki lima sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana pedagang tersebut beraktivitas. Misal, di suatu kawasan perdagangan, maka jenis dagangan yang ditawarkan akan beranekaragam, berupa makanan atau minuman, barang kelontong, pakaian dan lain-lain. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atun (2016) yang berjudul pengaruh modal, lokasi dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang pasar Prasmanan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara modal, lokasi dan jenis dagangan terhadap pendapatan.

Hasil penelitian ini, sejalan pula dengan temuan Rahadian & Nugraheni (2012) yang menyimpulkan bahwa keragaman menu memiliki pengaruh terhadap minat beli ulang. Banyakanya jenis barang atau keragaman barang yang dapat menarik calon konsumen untuk membeli, mempergunakan atau mengkonsumsi, karena dihadapkan pada bahan pilihan. Hubungan antara jenis usaha dengan pendapatan bersih adalah semakin banyak barang dagangan yang ditawarkan oleh pedagang maka semakin besar pula pendapatan yang didapat oleh pedagang atau pedagang yang menjual barang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman dan jajajanan pasar cenderung akan cepat laku dan paling banyak di cari konsumen sehingga mempegaruhi pendapatan bersih yang didapat oleh pedagang itu sendiri.

Senada dengan penelitian Atun (2016) tentang pengaruh modal, lokasi dan jenis dagangan terhadap pendapatan pedagang pasar Pramanan Kabupaten Sleman, terdapat pengaruh jenis dagangan terhadap pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman; Sumbangan efektif jenis dagangan sebesar 5,07% dari 94,2% dari keseluruhan sesuai Teori Engel (1995) menjelaskan kelengkapan produk menyangkut kedalaman, luas dan kualitas produk yang di tawarkan dan ketersedian produk tersebut setiap saat. Keragaman menu merupakan salah satu bentuk yang mencerminkan persaingan dalam bisnis antara pedagang yang satu dengan pedagang lain di Kota Makassar. Kondisi ini menunjukkan bahwa para PKL di Kota Makassar

ISBN : 978-602-5554-71-1

memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan menu apa dan bagaimana cara menyajikannya kepada konsumen, sehingga memudahkan konsumen untuk memilih dan membeli menu makanan sesuai seleranya. dalam hal ini hasil dari penelitiian ini sesuai dengan teori Engels semakin lengkap dan bervariasinya menu yang PKL tawarkan, makan akan meningkatkan pendapatan. Pedagang kaki lima di Kota Makassar yang memiliki kemampuan untuk mengelola barang dagang-annya akan didatangi lebih banyak konsumen. Keragaman menu yang mereka tawarkan bukan hanya diukur dari jumlahnya, namun juga keunikan atau perbedaan dari pedagang lain. Sementara pedagamg yang kurang mampu memberi inovasi dari dagangan mereka semakin lama akan mengalami penurunan penjualan, karena adanya penurunan selera dan minat konsumennya, serta kemungkinan pindah ke pedagang baru yang lebih kreatif.

D. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Pedagang

Tingkat pendidikan terakhir pedagang yang paling dominan adalah lulusan SMA, yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 28 persen. Untuk pedagang yang tidak sekolah dan tamat SMP masing-masing sebanyak 23 orang dengan persentase 24.7 persen, pedagang kaki lima yang tingkat pendidikannya SD adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 20.4 persen dan pedagang yang lulusan perguruan tinggi sebanyak 2 orang atau 2.2 persen dari total keseluruhan atau paling sedikit. Hal ini mengindikasikan, bahwa pekerjaan pedagang kaki lima tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi dan merupakan lapangan pekerjaan yang mudah dilakukan oleh siapa saja walaupun tingkat pendidikannya rendah.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seorang pedagang tidak mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya. Meskipun seorang pedagang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tetapi pengalamannya dalam berdagang masih sedikit, maka kemampuannya dalam mengelola usaha masih rendah sehingga peluang untuk memperoleh pendapatan pun rendah. Hasil di atas tidak sesuai dengan teori Schumpeter yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperolehnya. Seorang pedagang dengan tingkat pen-didikan yang tinggi belum tentu dapat memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Dalam sector informal tidak dibutuhkan keahlian khusus dan juga tidak ada jenjang jabatan seperti di sector formal sehingga tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan.

Dalam sektor informal, yang dibutuhkan adalah pengalaman dalam berdagang. Melalui pengalaman tersebut, seorang pedagang dapat memiliki pedoman dalam menghadapi situasi-situasi pada masa yang akan datang dan juga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menghadapi konsumen. Putu Martini Dewi (2011) menunjukkan bahwa terdapat variabel pendidik-an berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga pedagang perempuan di pasar Badung.

Hal ini menegaskan bahwa pada beberapa kasus keberhasilan pekerjaan di sektor informal tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu, meskipun pendidikan penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan menyangkut usahanya. Keuletan dan keinginan untuk maju dan motivasi untuk kerja keras bagi PKL di Kota Makassar mampu menutupi kekurangan mereka dalam pendidikan formal. Mereka yang berpendidikan formal rendah tidak mau kalah dan berusaha sebisa mungkin belajar dari lingkungan maupun dari pedagang lain, yang Jadi pengetahuan para PKL tentang usaha yang dijalankan memang lebih banyak berasal dari pengetahuan non formal.

Pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seorang individu dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan tersebut menyiratkan bahwa pendidikan bisa diperoleh seseorang secara non formal. Pendidikan yang tidak formal apabila pendidikan yang di peroleh individu tersebut melalui pengalaman pribadinya atau lingkungan sekitarnya, hal ini cenderung lebih mengarah ke pengalaman pribadinya individu tersebut. Sebagian besar PKL di Kota Makassar mengembangkan usaha mereka dengan belajar dari apa yang mereka alami selama bekerja dan melihat atau meniru usaha yang dilakukan ornag sekitarnya, sehingga dari hal inilah yang menyebabkan mereka memilii kesamaan dalam mengembangkan usahanya.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lugianto (2015), yang telah membukti-kan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapatan pedagang. Hal ini juga bertentangan dengan Asumsi dasar *Human Capital* yang dikemukakan oleh Simanjuntak (2001), yang menyata-kan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin meningkat pula penghasilannya. Akan tetapi, teori tersebut ternyata tidak berlaku untuk pedagang kaki lima di Kota Makassar. Hal tersebut terjadi karena untuk bisa menjadi pedagang di kaki lima di Kota Makassar tidak dibutuhkan keahlian khusus maupun persyaratan akan jenjang pendidikan. Semua orang bisa berdagang dan mendapatkan penghasilan tanpa memperhatikan tingkat pendidikan yang telah mereka tamatkan.

Dari data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pedagang kaki lima Kota Makassar masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya pedagang kaki lima yang tidak tamat sekolah (SD) (24.7 persen). Rendahnya tingkat pendidikan ini bukan karena tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya belajar, tetapi lebih dipengaruhi kurangnya kemampuan untuk biaya sekolah yang lebih tinggi. Bukti kondisi ini dapat dilihat dengan adanya pedagang kaki lima yang

ISBN : 978-602-5554-71-1

telah lulus perguruan tinggi sebesar 2 orang atau 2.2 persen dan juga sebagian besar pedagang telah menempuh pendidikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Segi pendapatan bahwa pendapatan pedagang kaki lima masih di bawah UMP Kota Makassar. tingkat umur menunjukkan rata-rata sudah tua menunjukkan kebanyakan para pedagang merupakan pedagang yang memiliki pengalaman yang lama. Sehingga tentunya mereka sudah mempunyai cukup pengalaman dan keterampilan dalam menjalankan usahanya, namun tingkat pendidikan mereka masih tergolong rendah. 2) Umur berpengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di kota Makassar. 3) Lama usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di kota Makassar. 4) Terdapat perbedaan pendapatan antara pedagang makanan dan non makanan pedagang kaki lima di kota Makassar. 5) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pedagang kaki lima di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, I Komang Adi dan Aswitari Luh Putu. (2016). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5, No.11 November 2016.*

Aswar. (2011). Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Makassar. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNHAS, Makassar.

Atun, Nur Isni. (2016). Pengaruh Modal, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Badan Pusat Statistika. (2014). *Indikator Kesejahteraan Kota Makassar*.

Damayanti, Ifany. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gede Kota Surakarta. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Engel, F. James.,et al. (1995). *Customer Behavior*. *Seventh ed*. Orlando, Florida: The Dryden Press.

Gujarati. Damordar. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Harahap, Erni Febriana. (2016). *Model Karakteristik Dan Peranan Pekerja Informal Di Kota Padang*. e-Jurnal Apresiasi Ekonomi Volume 4, Nomor 3, September 2016 : 169 - 176 ISSN: 2337 – 3997.

Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi, 18,1:22-2*.

Imbang Sutrisno. (2006). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kota Surakarta*. Surakarta*:* FE UNS.

Lugianto, Deny Anggara. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Di Wilayah Tegalboto Jember. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.

Putu Martini Dewi. (2011). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *JEKT 5 (2): 119 – 124 ISSN: 2301 -8968*.

Rahadian Ali Oetomo dan Nugraeni, Rini. (2012). Analisis Pengaruh Keregaman Menu, Persepsi Harga dan Lokasi terhadap minat beli ulang Konsumen (Studi Pada Restoran Waroeng Taman Soingosari Semarang).

Sekaran, U. (2011). *Research Methods for Business*, 4nd Edition, John Wiley & Sons, New York. (Terjemahan, Penerbit Salemba Empat, 2011).

Simanjuntak, Payaman J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.